

---

---

## Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir

Kenanga Muhitna Rachmawati<sup>1</sup>, Abdullah Muhammad Shiddiq<sup>2</sup>, Edi Komarudin<sup>3</sup>,  
Jajang A. Rohmana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email Correspondence : kenangamhtn@gmail.com

---

**Kata Kunci :**

Al-Qur'an, Islam,  
Tradisionalis

**Abstrak**

Artikel ini menganalisis relasi antara Tafsir dan Tradisi Pesantren dalam konteks Islam Tradisionalis di Indonesia, yang berpegang teguh pada tradisi, pemikiran ulama klasik, dan menjadikan pesantren sebagai basis ideologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Secara epistemologis, tradisionalis mengutamakan *taqlid mazhabi* dan merujuk pada empat mata rantai hukum (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas). Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab klasik, khususnya Tafsir Jalalain, menggunakan model *sorogan* dan *bandongan* dengan makna *gandhul* (makna *utawi*), yang merupakan medium transmisi ilmu yang mapan dan simbol otoritas tradisi. Jaringan mufassir tradisionalis, yang terhubung dengan pusat keilmuan Islam global (Haramain), menggunakan tafsir sebagai arena artikulasi ideologi Aswaja untuk mengafirmasi praktik keagamaan tradisional. Meskipun menghadapi kritik dari kaum reformis yang menekankan rasionalitas, tradisionalis merespons dengan adaptif, memperluas literatur tafsir namun tetap dalam koridor ideologis Aswaja, menegaskan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia merupakan dialektika kontestasi antara otoritas tradisi dan modernitas.

---

**Keywords :**

Al-Qur'an, Islam,  
Traditionalism

**Abstract**

*This article analyses the relationship between Tafsir (Qur'anic exegesis) and the Pesantren Tradition within the context of Traditionalist Islam in Indonesia, which firmly adheres to local traditions, the thoughts of classical ulama (scholars), and utilizes the pesantren (Islamic boarding school) as its ideological base. This study is a qualitative research employing a library research method with a descriptive-analytical approach. Epistemologically, traditionalists prioritize taqlid mazhabi (adherence to a specific legal school of thought) and refer to the four primary sources of law (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' [consensus], and Qiyas [analogical deduction]). Within the pesantren tradition, the*

*teaching of classical texts, particularly Tafsir Jalalain, employs the sorogan and bandongan methods alongside the makna gandhul (makna utawi) notation, which serves as an established medium for knowledge transmission and a symbol of traditional authority. The network of traditionalist mufassir (exegetes), connected to global Islamic scholarly centers (the Haramain), utilizes tafsir as an arena for articulating the Aswaja ideology to affirm traditional religious practices. Despite facing criticism from reformist groups who emphasize rationality, traditionalists have responded adaptively by broadening tafsir literature while strictly maintaining the Aswaja ideological framework, thus underscoring that the development of exegesis in Indonesia represents a dialectic contestation between the authority of tradition and that of modernity.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Studi mengenai pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sentral institusi pendidikan tradisional, yakni pesantren, yang menjadi benteng utama bagi Islam Tradisionalis atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Secara etimologi, tafsir dimaknai sebagai upaya menyingkap atau menjelaskan sesuatu yang tertutup (*al-fasr*) atau suatu lafaz yang *musykil*, dengan tujuan utama menjelaskan maksud yang dikehendaki Allah SWT. sesuai kemampuan manusia. Sementara itu, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang diturunkan dan ditransmisikan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Islam Tradisionalis merepresentasikan aliran yang memegang teguh tradisi, ritual lokal, dan pemikiran ulama klasik sering diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama (NU)—dan muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial yang diakibatkan oleh Islam Modernis yang cenderung melupakan tradisi. Oleh sebab itu, kelompok ini mempertahankan tradisi sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan mereka dan bersikap kepatuhan (*taqlid*) kepada para ulama.

Dalam system ideologis tradisionalis, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pendalaman Al-Qur'an, fikih, dan studi kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), dengan tujuan utama mendidik calon ulama yang setia pada paham Islam tradisional. Transmisi ilmu di pesantren secara khas dilakukan melalui model sorogan dan bandongan, serta makna *gandhul* atau makna utama, yang bertujuan agar santri bisa memahami agama langsung dari sumber asli berbahasa Arab. Dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, kitab Tafsir Jalalain telah menjadi rujukan utama dan favorit di pesantren-pesantren di Jawa sejak diperkenalkan pada abad ke-19 M, khususnya karena penyampaianya yang ringkas dan mudah digunakan oleh pemula

Pemilihan Tafsir Jalalain dan penekanan pada transmisi keilmuan melalui sanad yang mapan menegaskan sikap epistemologis tradisionalis yang memprioritaskan *taqlid mazhabi* dan kehati-hatian dalam membuka ruang *ijtihad* tafsir. Dalam kerangka

ini, jaringan mufassir tradisional dipahami sebagai sebuah sistem yang ditopang oleh ulama dan institusi pesantren, berfungsi sebagai medium reproduksi otoritas tafsir. Namun, tradisi tafsir ini menghadapi kritik kaum reformis yang menekankan rasionalitas dan kontekstualisasi, serta menilai *taqlid* terhadap tafsir klasik sebagai penyebab stagnasi pemikiran.

Kritik ini memantik respons ideologis dari kaum tradisional, yang menjadikan tafsir sebagai arena artikulasi ideologi Aswaja untuk mengafirmasi praktik keagamaan tradisional. Oleh karena itu, perkembangan tafsir di Indonesia tidak bergerak secara linear, melainkan melalui negosiasi dan tarik-menarik ideologi, menjadikannya arena perebutan legitimasi antara otoritas tradisi dan otoritas modernitas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana jaringan mufassir tradisional di Indonesia dibangun dan dipertahankan, serta bagaimana respons mereka terhadap kritik kaum reformis membentuk arah dan perkembangan wacana tafsir di Nusantara.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Metode penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penguatan aspek teoritis dan pemahaman kontekstual mengenai subjek. Oleh karena itu, penelitian ini bergantung sepenuhnya pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai referensi ilmiah, termasuk buku dan artikel jurnal, yang berkaitan dengan kajian tafsir tradisional. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran tradisional dan tafsir Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Tradisional

Secara etimologi, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang artinya *الكشف الإيضاح*. Dalam Bahasa Arab, kata *al-fasr* artinya menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata *al-tafsir* artinya menyingkap suatu *lafaz* yang *musykil*. Adapun secara terminologi tafsir adalah "Ilmu yang membahas *hal ihwal* al-Qur'an dari segi *dilalah*-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia". Berdasarkan definisi di atas, tafsir berarti menjelaskan maksud Allah swt dengan kemampuan manusia. Oleh sebab itu, maka kita sering mendapatkan perbedaan antara satu tafsir dengan tafsir yang lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada tafsir Ibn 'Abbas dan Tafsir Jalalain dalam menafsirkan surat Ali' Imran ayat 7 kata "*ta'wilahu*". Ibn 'Abbas menafsirkan dengan '*Aqibat*', sedangkan Jalalain menafsirkan dengan kata "*tafsir*".

Tradisional secara etimologi diambil dari kata tradisi, artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan, tradisionalisme yaitu ajaran atau paham yang berdasarkan tradisi. Dilihat dari etimologi tradisi berarti sesuatu yang ditransmisikan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Sementara dalam terminologi, tradisi menurut Edward Shils, kalimat yang dikutip oleh Vicky Izza El Rahma, adalah sesuatu yang telah diciptakan, diatur dan diperaktekan pada masa lampau baik mengenai metode berpikir, karya-karya yang dihasilkan atau keyakinan yang ditransmisikan melalui tulisan atau tulisan, seperti keyakinan agama, sekular, keyakinan yang dihasilkan logika dan keyakinan yang diwahyukan Tuhan.

### **Islam Tradisionalis**

Islam tradisionalis di Indonesia adalah aliran yang memegang teguh tradisi, ritual lokal, dan pemikiran ulama klasik sebagai bagian dari praktik keagamaan, sering diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang moderat, adaptif, dan tidak menolak modernitas tetapi menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam serta budaya setempat. Mereka berpegang pada Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad para ulama terdahulu, berbeda dengan Islam modernis yang lebih menekankan rasionalitas dan penyesuaian mutlak dengan ilmu pengetahuan modern.

Adapun yang dimaksud dengan Islam tradisional adalah kelompok Islam Adat yang mengkombinasikan ajaran Islam dengan kebiasaan, adat kedaerahan dan kebiasaan yang dilakukan di seluruh dunia Islam. Istilah tradisionalis sendiri muncul di Barat abad ke-18 dan 19. Sedangkan tradisionalis sebagai gerakan keagamaan baru muncul pada abad ke-20. Munculnya Islam tradisionalis merupakan reaksi dari perubahan sosial yang muncul akibat Islam Modernis yang cenderung melupakan tradisi.

Sejalan dengan itu, yang berkembang kemudian adalah sikap taqlid, hingga taraf-teraf tertentu menimbulkan sikap taat dan patuh kepada para ulama secara tanpa syarat. Sementara ajaran-ajaran yang disampaikan para ulama lebih banyak terpusatkan pada bidang-bidang ritual dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat Indonesia ketika itu. Karenanya pada kelompok ini mempertahankan tradisi sangat penting dalam kehidupan keagamaan mereka. Bahkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman tidak menjadi persoalan (Farah, 2016).

Ada beberapa ciri terpenting dari kelompok tradisionalis tersebut. Pertama, struktur referensi pengambilan hukum merujuk pada empat mata rantai yang telah dibangun oleh keempat pendiri madzhab, terutama Imam Syafi'i, yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Meskipun demikian hal ini tidak berarti kelompok tradisionalis telah kehilangan vitalitas, dalam pengertian bahwa pikiran-pikiran utamanya tidak banyak diikuti oleh kalangan luas. Kenyataannya justru sebaliknya, di mana tradisionalisme dan konservatisme mereka banyak dianut oleh masyarakat luas, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, di mana kehidupan, tingkah laku, dan cara berpikir masyarakatnya masih sangat sederhana. Kedua, benteng

utama pendukung tradisionalisme Islam adalah kelompok kiai, yang mendirikan pesantren sebagai basis penyebaran paham-paham keagamaan yang dianutnya. Posisi kiai yang demikian tinggi dalam sistem pendidikan (di pesantren atau surau) yang lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman mengakibatkan para murid tidak berani mengungkapkan pikiran yang berlainan dengan guru (Farah, 2016)

### **Perkembangan Tafsir Tradisionalis di Lingkungan Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang bercirikan asrama (pondok), tempat santri (siswa) tinggal dan belajar agama di bawah bimbingan seorang kyai, dengan fokus pada pendalaman Al-Qur'an, akhlak, fikih, dan studi kitab-kitab klasik, serta berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya bangsa.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab klasik (kitab kuning) merupakan elemen yang tak terpisahkan dari pesantren itu sendiri. Ada dua model dalam pengajaran kitab klasik, yaitu sorogan dan bandongan. Keduanya menggunakan makna gandhul dan aksara Pegon. Orientasi dari pengajaran tersebut adalah agar santri bisa memahami agama langsung dari sumber asli berbahasa Arab. Sampai sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari pendidikannya, namun pengajaran kitab klasik tetap diberikan, meskipun dalam porsi yang lebih sedikit dibanding yang diberikan di sekolah diniyah. Ketika mengajarkan kitab-kitab klasik di sekolah umum milik pesantren, para guru masih setia menggunakan makna gandhul. Dhofier menyebut upaya ini dilakukan untuk meneruskan tujuan utama pesantren untuk mendidik calon ulama yang setia pada paham Islam tradisional. Kelak para santri yang menjadi ulama atau tokoh agama di kampung halamannya pun akan setia menggunakan makna gandhul ketika membacakan kitab-kitab keagamaan, baik kepada santri maupun kepada masyarakat umum. Dalam pengajaran kitab, seorang kiai tidak hanya membacakan teks dengan model makna utawi saja, tetapi juga memberikan penjelasan dan pandangan. Makna gandhul atau makna utawi selain lazim ditemukan di daerah-daerah basis pesantren tradisional, saat ini juga ditemukan dalam kelompok-kelompok kecil di sekitar Solo Raya, yang menurut Ricklefs di sini muslim tradisional merupakan kelompok minoritas (Asif, 2016).

Sejak lama Tafsir Jalalain ini telah digunakan sebagai bahan pengajian di Tanah Haramain, setidaknya kitab ini dikaji di Tanah Suci sejak abad 16 Masehi. Sementara di Indonesia pengenalan al-Qur'an sudah dilakukan sejak lam. Mereka yang memperkenalkan al-Qur'an di Indonesia mendapatkan pengalaman pembelajaran di Mekah, disana mereka mengenal dan mempelajari Tafsir Jalalain. Sepulangnya ke tanah air, mereka memperkenalkan dan mengajarkan tafsir tersebut dengan tradisi yang mereka alami di Makah, sehingga kitab ini menjadi populer dan menjadi favorit bagi kalangan pesantren. Setidaknya tafsir ini diperkenalkan di Indonesia sejak abad 19 Masehi Menurut Yunus, seseorang dikutip oleh Kurdi Fadlal, bahwa tafsir ini

merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dilakukan di surau- surau, disamping kitab-kitab keislaman yang lainnya. Mereka memilih tafsir ini karena penyampaiannya sangat ringkas dan mudah digunakan oleh pemula, popularitas tafsir ini yang dimulai hingga sekarang. Di berbagai pesantren yang ada di Jawa, kitab ini masih menjadi rujukan utama dalam menafsirkan al-Qur'an (Mulyaden, 2021).

Metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan, selain konten kurikulum atau materi yang akan disampaikan. Karena mengingat pentingnya metode pembelajaran, seorang pendidikan harus menggunakan beberapa metode dalam setiap proses pembelajarannya. Baik dalam materi pelajaran umum ataupun keagamaan seperti kitab kuning. Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang lazim digunakan, diantaranya adalah bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Jauh dari itu sebenarnya jika penggunaan metode-metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren di seluruh Indonesia pada umumnya dan di pondok pesantren Sunan Drajad Lamongan jika dapat memadukan beberapa metode pembelajaran di atas yang sudah lazim kita ketahui dengan metode pembelajaran umum seperti metode role playing, demonstrasi, resitasi, karyawisata, sosiodrama dan lain sebagainya tentu akan semakin menambah kemudahan bagi para santri untuk mempelajari isi dari kitab kuning (Akbar & Ismail, 2018).

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren telah berjalan sesuai dengan adat kepesantrenan yang serba klasik, materi yang diajarkan adalah kitab karangan ulama kuno yang bermazhab Syafi'iyah. Metode Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren yang biasa digunakan adalah metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi. Penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sesuai dengan metode warisan turun-temurun dari para ulama salaf yakni: metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, metode bandongan yakni santri menyimak/mengikuti apa yang disampaikan ustadz, metode sorogan yakni ustadz menyimak/mengikuti apa yang disampaikan santri, metode diskusi sebagai pemecahan masalah, dan metode hafalan adalah metode untuk mengingat materi ajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, faktor pendukung yaitu: Pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (nahwu dan sorof) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok yang cukup ketat, dan ustadz yang mengajar adalah alumni pondok pesantren yang terpilih. Faktor penghambat yaitu: materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan, kurangnya sarana dan prasarana, sulitnya translasi (penerjemahan) bahasa kitab (Adib, 2021).

Sebagaimana di jelaskan di muka, kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat umumnya digolongkan ke dalam delapan kelompok: nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain seperti tarikh, balaghah, tajwid, mantik serta akhlak. Adapun di antara kitab-kitab kuning yang digunakan dalam pesantren salaf adalah: Ihya' Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Syarh Ta'limul Al Muta'almin, Shohih Muslim, Kifayatul Akhyar, Tanwir Al Qulub, Al

Adzkar Al Nawawi, Luqman Al Hakim Wa Hikmah, Syarh Al Arbain Al Nawawi, Tafsir Surat Yasin, Dahlan Alfiyah, Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah ibn malik, Nur al Dholam, Syarh Sulam Al Taufiq, Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alimin Li Al Syekh Hasyim Asy'ari, Syarh Mukhtashor Jiddan, Tanqih Al Qoul, Syarh Al Maqsud, Hikayat Al 'Ibadah, Mukhtar Al Hadits, Risalah Fi Hukmi Al Sholat, Durrah Al Nashihin, Serta Fathul Muin, Fathul Wahab dan lain-lain (Anas, 2012).

### **Jaringan Mufassir Tradisionalis di Indonesia**

Pembacaan terhadap jaringan mufassir pada masa peralihan tradisionalis-reformis di Indonesia dalam artikel ini secara teoretik bertumpu pada konsep jaringan keilmuan (*scholarly networks*) dan otoritas keagamaan. Asep Mulyaden (2021) menunjukkan bahwa Islam tradisionalis bukan sekadar corak keberagamaan, melainkan sebuah sistem ideologis yang ditopang oleh jaringan ulama, institusi pesantren, serta mekanisme transmisi ilmu yang mapan dan berlapis (Mulyaden, 2021). Jaringan ini berfungsi sebagai medium reproduksi otoritas tafsir, di mana legitimasi penafsiran al-Qur'an tidak dilepaskan dari sanad keilmuan dan afiliasi mazhab.

Dalam perspektif teori jaringan ulama sebagaimana dikemukakan Azra, pesantren dapat dipahami sebagai simpul (*nodes*) yang menghubungkan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan Islam global, khususnya Haramain (Azra, 2004). Relasi ini membentuk kesinambungan tradisi tafsir klasik di Nusantara. Kitab Tafsir Jalalain, yang menjadi rujukan utama di pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai teks pedagogis, tetapi juga sebagai simbol otoritas tradisi. Pemilihan tafsir ini menegaskan sikap epistemologis tradisionalis yang memprioritaskan taqlid mazhabi dan kehati-hatian dalam membuka ruang ijtihad tafsir (Dhofier, 2011).

Secara ideologis, tafsir tradisionalis berkelindan erat dengan kerangka Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). Hal ini tampak jelas dalam karya-karya tafsir lokal, seperti Tafsir Sunda KH. Ahmad Sanusi. Dalam tafsir tersebut, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak jarang diarahkan untuk mengafirmasi praktik keagamaan tradisionalis—seperti tawassul, ziarah kubur, dan legitimasi tasawuf—yang pada saat bersamaan menjadi sasaran kritik kaum reformis (Rohmana, 2017). Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai arena artikulasi ideologi, bukan semata-mata penjelasan linguistik atau teologis terhadap teks al-Qur'an.

Meskipun sering dipersepsikan statis, jaringan mufassir tradisionalis sejatinya bersifat adaptif. Penelitian Martin van Bruinessen menunjukkan bahwa ulama pesantren secara selektif menyerap unsur pembaruan tanpa harus melepaskan kerangka mazhab dan otoritas sanad. Adaptasi ini terlihat pada mulai dikenalnya tafsir-tafsir tematik dan tafsir sosial di lingkungan pesantren pada paruh kedua abad ke-20, meskipun tetap dibaca melalui lensa Aswaja. Kritik tajam dari kaum reformis mendorong perluasan literatur tafsir di pesantren, termasuk penggunaan Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Munir. Namun, adaptasi tersebut berlangsung dalam koridor ideologis tradisionalis, sehingga pembaruan tidak dimaknai sebagai

dekonstruksi tradisi, melainkan sebagai penguatan posisi tradisionalisme dalam medan wacana tafsir Indonesia. Pada titik inilah relasi antara jaringan mufassir tradisional dan kritik reformis menjadi penting dianalisis, karena respons terhadap kritik tersebut turut membentuk arah perkembangan tafsir tradisional di Indonesia (Federspiel, 2007).

### **Respons Mufassir Tradisionalis terhadap Kritik Kaum Reformis**

Berbeda dengan tradisionalisme, jaringan mufassir reformis muncul dengan fondasi teoretik yang menekankan rasionalitas, kontekstualisasi, dan kritik terhadap otoritas keagamaan yang mapan. Artikel Ihsan dan Syam (2022) menegaskan bahwa reformisme tafsir di Indonesia abad ke-20 merupakan bagian dari resonansi global pemikiran pembaruan Islam Mesir, terutama Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Ihsan & Syam, 2022). Dalam kerangka ini, tafsir dipahami sebagai aktivitas intelektual yang terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kritik utama mufassir reformis terhadap tradisional berangkat dari persoalan epistemologi tafsir. Fazlur Rahman, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam polemik Indonesia, memberikan kerangka teoretik penting melalui gagasan *double movement*, yang menekankan pembacaan historis-kontekstual al-Qur'an (Yunus, 1973). Gagasan ini beresonansi dalam tafsir reformis Indonesia yang menilai *taqlid* terhadap tafsir klasik sebagai penyebab stagnasi pemikiran Islam dan keterbelakangan umat. Mahmud Yunus dan Hamka, misalnya, mengembangkan tafsir dengan bahasa komunikatif, sistematika modern, dan pendekatan sosial-kontekstual untuk menjangkau masyarakat luas. Upaya ini sekaligus menggeser tafsir dari ruang eksklusif pesantren ke ranah publik modern, menandai pergeseran otoritas dari ulama tradisional menuju intelektual Muslim modern.

Namun, sebagaimana dicatat Mulyaden, kritik reformis ini justru memantik resistensi dan respons ideologis dari kaum tradisional. Tafsir Aswaja disusun sebagai bantahan terhadap apa yang dianggap sebagai reduksionisme rasional dan pelemahan tradisi. Perdebatan antara kedua kelompok ini tidak hanya berkisar pada isu metodologi tafsir, tetapi juga menyentuh persoalan yang lebih mendasar, yakni siapa yang berhak menafsirkan al-Qur'an dan atas dasar epistemologi (Asad, 1993).

### **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, Islam tradisional di Indonesia dipahami bukan sekadar corak keberagamaan, melainkan sebuah sistem ideologis yang ditopang oleh jaringan ulama, institusi pesantren, dan mekanisme transmisi ilmu yang mapan. Dalam konteks pesantren, pemilihan Tafsir Jalalain sebagai rujukan utama dan penggunaan metode *sorogan-bandongan* dengan *makna gandhul* menegaskan sikap epistemologis yang memprioritaskan *taqlid mazhabi* dan berfungsi sebagai simbol otoritas tradisi. Jaringan mufassir ini menggunakan tafsir, termasuk dalam karya lokal, sebagai arena artikulasi ideologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) untuk mengafirmasi praktik keagamaan tradisional sebagai respons terhadap kritik. Kritik tajam dari kaum

reformis yang menekankan rasionalitas dan menilai *taqlid* sebagai penyebab stagnasi, memantik resistensi dan respons ideologis dari kaum tradisional. Meskipun demikian, jaringan tradisional menunjukkan sifat adaptif dengan menyerap unsur pembaruan secara selektif—seperti tafsir tematik—namun tetap dalam koridor ideologis Aswaja, berfungsi sebagai penguatan posisi tradisionalisme. Dengan demikian, perkembangan tafsir di Indonesia dicirikan oleh dialektika kontestasi yang berkelanjutan antara otoritas tradisi dan otoritas modernitas dalam memperebutkan legitimasi penafsiran Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 2021.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Anas, H. A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1).
- Asad, T. (1993). *Genealogies Of Religion: Discipline And Reasons Of Power In Christianity And Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Asif, M. (2016). Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. *Shuf*, 9(2).
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Kesatu). Kencana.
- Dhofier, . Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es.
- Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam. In *Naila Farah Yaqzhan* (Vol. 2, Issue 1).
- Federspiel, H. M. (2007). *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1994.
- Ihsan, M., & Syam, I. K. (2022). Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).
- Mulyaden, A. (2021a). Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 187–197. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>
- Mulyaden, A. (2021b). Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Rohmana, J. A. (2017). Tafsir Sunda KH. Ahmad Sanusi dan Ideologi Aswaja. *Studia Islamika*, 24(3).
- Yunus, M. (1973). *Tafsir Qur'an Karim*. Hidakarya Agung.